

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi mengalami perkembangan yang signifikan. Usaha untuk mendefinisikan komunikasi pun menjadi lebih rumit dan kompleks. Cleverger Jr. dalam Little John dan Foss (2009 : 4) mencatat bahwa masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan untuk tujuan-tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata kerja “komunikasi” memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah didefinisikan. Hal lain yang menyebabkan komunikasi kerap sulit didefinisikan karena komunikasi merambah ke seluruh bidang kehidupan manusia.

Dalam satu cara, tradisi semiotik membantu manusia dalam proses komunikasi yang selalu butuh pemaknaan. Semiotika berguna untuk menyelidiki simbol-simbol dan tanda-tanda yang merepresentasikan benda, ide, keadaan/situasi, perasaan, yang sering berada di luar tanda-tanda tersebut. Karena itu, pemikiran semiotika melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda (Littlejohn & Foss, 2009: 54). Charles Sanders Peirce, ahli semiotik modern pertama, merupakan pelopor ide ini. Peirce mendefinisikan *semiosis* sebagai hubungan di antara tanda, benda dan arti. Dengan kata lain, Peirce membagi tanda menjadi 3 unsur yakni : *Representament (X)*, *Object (Y)*, *Interpretant (X =*

Y) tanda sebagai representamen konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek (Pateda, 2001 : 45-47).

Semiotika dibagi ke dalam tiga wilayah kajian: semantik, sintaktik, dan pragmatik (Littlejohn & Foss, 2009 : 55). Semantik menjelaskan tentang bagaimana tanda-tanda berkaitan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Semiotik melukiskan dua dunia-dunia benda dan dunia tanda-dan mencerahkan hubungan di antara kedua dunia tersebut. Kapan pun kita memberikan sebuah pertanyaan terkait apa yang direpresentasikan oleh tanda. Karena itu, penjelasan tersebut berada dalam ranah semantik. Sebagai contoh, kamus merupakan buku referensi semantik, ia mengatakan apa itu arti kata atau apa yang mereka representasikan. Sebagai dasar semiotika, representasi selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apapun bagi semua tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya.

Wilayah kajian semiotika yang kedua adalah sintaktik atau kajian hubungan di antara tanda-tanda. Tanda-tanda sebenarnya tidak pernah berdiri dengan sendirinya, dan selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Karena itu, sintaktik mengacu pada aturan-aturan yang dengannya orang mengkombinasikan tanda ke dalam sistem makna yang kompleks. Ketika sebuah kata dalam kamus dimasukkan dalam sebuah kalimat maka artinya sudah berlainan dengan sintaksis atau struktur bahasa (Littlejohn & Foss, 2009: 56).

Kajian semiotika yang ketiga yaitu pragmatik yang memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan-perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial masyarakat (Littlejohn & Foss, 2009: 56). Cabang ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat komunikasi manusia. Sebab itu, pragmatik saling melengkapi dengan tradisi sosial budaya. Artinya, interpretasi terhadap kode-kode visual sangat subjektif dan dihubungkan dengan perseptual internal dan proses-proses pemikiran masyarakat dengan representasi konvensional.

Oleh karena itu, semiotika juga berperan dalam melihat aspek komunikasi seni rupa, melihat bagaimana permainan tanda-tanda di dalamnya. Seni rupa mengalami perubahan, baik dari segi teknik maupun bahan yang digunakan. Seni rupa terdiri dari beberapa cabang di antaranya seni patung dan seni topeng. Secara umum, patung merupakan bentuk yang mempunyai trimatra atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi. Patung pada ruang lingkungannya memiliki bahan dan interpretasi makna yang luas, terutama pada patung modern. Patung modern dapat dikaji dalam bentuk objek dan sistem. Objek menunjukkan dalam bentuk fisik yang dapat berbentuk tradisional atau modern, sedangkan sistem adalah sarana patung yang secara bertahap berangkat dari objek hingga asumsi yang terkandung di dalam sebuah karya patung (Patriansah, 2014: 239).

Di Kota Kupang, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki banyak patung sebagai wujud peninggalan bersejarah. Salah satu patung yang terdapat di Kupang

adalah patung Tirosa Bersatu. Patung Tirosa Bersatu merupakan salah satu patung monumen yang berada di Kota Kupang tepatnya di Jln.Bund.PU No.1, Tuak Daun Merah Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

Pembangunan Patung Tirosa Bersatu digagas oleh Bupati Kupang Periode 90an, Paul Lawa Rihi, dan dilaksanakan oleh Chris Ngefak dan Jibrael Lasena. Pembangunannya dilaksanakan pada tahun 1994. Tirosa Bersatu, saat itu dibangun sebagai sebuah semboyan dari Kabupaten Kupang yaitu Timor, Rote, dan Sabu. Paul Lawa Rihi memberikan pengertian baru bagi kata Tirosa Bersatu yaitu (Tekun, Ibadah, Rukun, Objektif, Setia, Adil, Bersih, Elok, Rapi, Sehat, Aman, Tertib, dan Utuh). Pembangunan Patung Tirosa Bersatu ditujukan untuk menghapus primordialisme di antara masyarakat Timor, Rote dan Sabu menuju suatu pandangan positif, dan menjunjung tinggi unsur-unsur nasionalisme lokal (baomongkupang-wordpress-com).

Dalam pembuatan Patung Tirosa Bersatu ada tiga tokoh utama yang menjadi perwakilan dari tiga pulau tersebut yaitu Pulau Timor diwakili oleh Raja Hendrick Arnold Koroh, yang menjadi ketua raja-raja Timor di masanya. Kemudian El Tari, Gubernur kedua provinsi NTT, sebagai perwakilan Pulau Sabu, yang berhasil menjalankan semboyannya tanam, tanam dan sekali lagi tanam. El Tari dirupakan dengan pose khas yang sesuai dengan slogannya dengan memegang anakan tumbuhan. Tokoh yang ketiga adalah tokoh pendidikan dari Pulau Rote, Prof. Dr. Ir Herman Johannes yang pernah menjadi Mentri PU

di zaman Presiden Soekarno dan Rektor pertama Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Prof. Dr. Ir Herman Johannes dirupakan sedang memegang obor.

Apabila dikaitkan dengan gambaran umum konteks politik tahun 1998-an di Kota Kupang, penjelasannya tak terlepas dari aneka peristiwa konflik yang berkejolak di sebagian wilayah Indonesia, terutama pasca Orde Baru. Era ini menandakan babak yang mengerucutkan pertentangan berbagai kepentingan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dalam pertentangan itu, isu agama, ras, dan antargolongan (SARA) demikian cepat menyebar sehingga tercipta suasana ketegangan dan konflik dalam masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa perbedaan dalam masyarakat majemuk, di samping berfungsi sebagai faktor perekat, juga dapat menjadi faktor pengurai integrasi masyarakat. Salah satu peristiwa yang cukup mengejutkan masyarakat NTT, khususnya Kota Kupang, yaitu terjadinya kerusuhan pada 30 November 1998 (As'ad, 2005: 75). Peristiwa yang memakan korban harta benda yang tidak sedikit ini mengusik kehidupan masyarakat yang selama ini tergolong rukun dan damai di Kupang, bahkan di NTT pada umumnya.

Maraknya berbagai konflik sosial yang bernuansa SARA di berbagai daerah merupakan fenomena sosial yang membahayakan integrasi bangsa yang pada gilirannya dapat memecah kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk itu, perlu ditangani dengan manajemen konflik yang baik lewat kebijakan yang tepat. Pengkajian terhadap kondisi kehidupan masyarakat, baik yang terpelihara dalam kerukunan maupun yang terjadi konflik menjadi perhatian berbagai pihak (As'ad, 2005: 87). Sebab, kemajemukan idealnya

menciptakan konfigurasi perpaduan yang sangat indah dan menawan dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai macam agama, suku bangsa dengan adat istiadat dan budaya masing-masing, demikian pula perbedaan rekonstruksi kerukunan umat beragama perbedaan lapisan sosial ternyata dapat hidup berdampingan secara damai, bahkan dapat bekerjasama satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan ringkas tersebut setidaknya menunjukkan bahwa pembangunan patung Tirosa sebenarnya adalah personifikasi dari kehendak pemerintah untuk menjaga kemajemukan itu tetap indah dan lestari. Tiga tokoh yang disimbolkan adalah perwujudan dari keterlibatan aktif tokoh-tokoh dan daerah asalnya dalam memupuk dan menjaga persatuan. Berikut lampiran foto tampilan Patung Tirosa Bersatu:

Gambar 1.1 Tampilan Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang



(Sumber: Data Pribadi Penulis/2021)

Patung Tirosa Bersatu didirikan tidak sekadar sebagai monumen pelengkap yang cuma berfungsi menghiasi kota. Sering kali masyarakat kota melupakan makna di balik patung Tirosa dan menganggap patung Tirosa sekadar patung tanpa makna. Monumen Patung Tirosa Bersatu adalah salah satu monumen terpenting di Kota Kupang saat ini sebab dianggap gerbang penyambutan tamu yang masuk dari wilayah timur dan menjadi penghubung beberapa ruas jalan utama di Kota Kupang antara lain Jl. Bundaran PU, jl. Piet A Tallo, jl. Pulau Indah dan jl. Frans seda. Itu sebabnya Wali Kota Jefirstson R. Riwu Kore menggelontorkan anggaran Rp.7,8 miliar untuk merenovasi monumen dan mengembangakn taman di sekitarnya.

Dengan uraian sejarah singkat terkait Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang, dapat diketahui bahwa patung tersebut memiliki narasinya tersendiri. Kebanyakan orang hanya melihat patung tersebut sebagai pajangan kota semata, tetapi tidak mengetahui nilai-nilai dan kandungan sejarah di dalamnya. Akibatnya pemaknaan terhadap patung tersebut tidak hanya mengalami pergesaran, tetapi hilang makna. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang secara lebih mendalam agar dapat menjadi sumbangan pengetahuan yang berarti.

Dalam pada itu, penelitian ini secara jelas akan mengkaji tentang makna simbolik dari Patung Tirosa Bersatu yang terletak di Jl. Bund. PU No.1, Tuak Daun Merah, Kota Kupang, berdasarkan perspektif semiotika Charles S. Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah apa makna simbolik yang terkandung dalam Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang Jl. Bund. PU No.1, Tuak Daun Merah, Kota Kupang?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti penulis adalah makna yang terkandung dalam Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang Jl. Bund. PU No.1, Tuak Daun Merah, Kota Kupang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang makna simbolik yang terkandung dalam Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian secara teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademik yang lebih baik

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi program studi, dapat bermanfaat untuk sumber referensi.
2. Bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai makna yang terkandung di dalam Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tambahan bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang objek yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

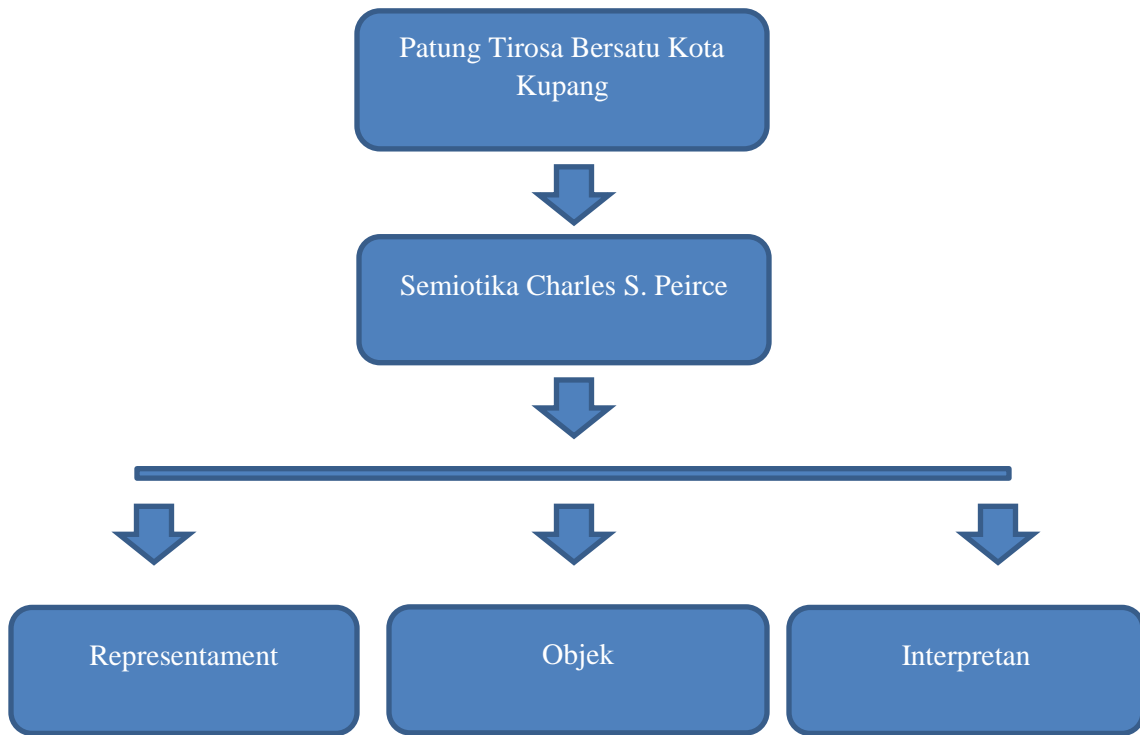
1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada dasarnya kerangka pemikiran mengarahkan proses penulisan dari pelaksanaan penelitian tentang makna semiotika dari Patung Tirosa Bersatu di Kota Kupang, provinsi Nusa Tenggara Timur. Patung Tirosa Bersatu merupakan suatu simbol persatuan dari ketiga pulau di Nusa Tenggara Timur yaitu pulau Timor, Rote dan Sabu.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirunut sebagai berikut: *pertama*, menjadikan patung Tirosa sebagai objek penelitian dan titik berangkat penelitian, penulis mencari data-data yang komprehensif tentang patung ini. *Kedua*, melakukan kajian terhadap patung Tirosa—dengan data-data yang telah dikumpulkan—dengan semiotika yang diperkenalkan oleh Charles S. Peirce, di mana kajiannya berbentuk segitiga makna (*representament, object, interpretan*). *Ketiga*, hasil dari analisis akan diinterpretasi dan ditarik kesimpulan untuk mengetahui makna simbolik patung Tirosa. Apabila diilustrasikan, maka gambaran kerangka pemikiran penulis akan tampak sebagai berikut:

Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran



(Sumber: abstraksi penulis/ 2022)

1.6.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti (Ridwan, 2012: 61). Oleh sebab itu, asumsi penelitian ini ialah terdapat makna simbolik yang ada di dalam Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas perumusan metode penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum diketahui kebenarannya (Darus, 2009: 34). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: persatuan merupakan makna simbolik yang terkandung di dalam Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang apabila dikaji menggunakan semiotika model Peirce yang terdiri dari *representament*, *object* dan *interpretant*.